

Analisis Ekonomi Rumah Tangga Petani Tembakau di Desa Kadakajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang

An Economic Analysis of Tobacco Farming Households in Kadakajaya Village Tanjungsari District Sumedang Regency

Ravena Risna Annisa*¹, Mahra Arari Heryanto²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang

²Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor

*Email: ravena20001@mail.unpad.ac.id
(Diterima 02-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Budidaya tembakau masih menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi petani di Desa Kadakajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Namun, petani tembakau mengatakan bahwa penghasilan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga apabila hanya mengandalkan budidaya tembakau saja. Petani tembakau hanya mendapatkan pendapatan dari usahatani tembakau sekali setiap tahunnya. Padahal, pengeluaran rumah tangga dikeluarkan setiap hari, setiap minggu, bahkan terkadang ada waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba, baik pengeluaran tersebut berupa biaya produksi maupun kebutuhan sehari-hari. Ekonomi rumah tangga merupakan suatu sistem kompleks dan saling terhubung sehingga pendekatan *system thinking* dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika ekonomi rumah tangga petani tembakau yang divisualisasikan dengan menggunakan alat analisis *causal loop diagram* (CLD). Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima rumah tangga petani tembakau memiliki pendapatan di luar usahatani tembakau untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, setiap rumah tangga memiliki pola perilaku pendapatan, pengeluaran, dan kas rumah tangga yang berbeda-beda. Walaupun petani tembakau mengatakan bahwa kebutuhan rumah tangga mereka masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rumah tangga petani tembakau berada di atas garis kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat direkomendasikan adalah setiap rumah tangga sebaiknya mencatat keuangan secara terpisah antara keuangan rumah tangga dengan usahatani, petani tembakau diharapkan dapat memanfaatkan waktu di luar usahatani untuk diversifikasi pendapatan, dan penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup wilayah sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan jumlah responden dan cakupan wilayah yang lebih luas.

Kata kunci: ekonomi rumah tangga, tembakau, pemikiran sistem, diagram sebab-akibat.

ABSTRACT

Tobacco farming remains a primary source of livelihood for farmers in Kadakajaya Village, Tanjungsari District, Sumedang Regency. However, income from tobacco alone is insufficient to meet household needs, as it only provides returns once a year. Moreover, tobacco farmers only get income from tobacco farming once a year. In fact, household expenses are incurred every day, every week, and sometimes there is a very urgent time before the harvest arrives, both expenses in the form of production costs and daily needs. The household economy is a complex and interconnected system so that the system thinking approach can be applied to analyze the dynamics of the household economy of tobacco farmers, which is visualized using the causal loop diagram (CLD) analysis tool. The results of the study showed that the five tobacco farmer households have income outside of tobacco farming to meet their household needs; each household has a different behavioral patterns of income, expenses, and household cash. Although tobacco farmers say that their household needs are still lacking to meet daily needs, tobacco farmer households are above the poverty line. Based on the research results, the suggestions that can be recommended are that each household should record finances separately between household finances and farming, tobacco farmers are expected to be able to utilize time outside of farming to diversify income, and this study still has limitations in the number of informants and the scope of the area so that further researchers are expected to be able to develop this study with a wider number of respondents and coverage area.

Keywords: economic households, tobacco farming, system thinking, causal loop diagram.

PENDAHULUAN

Pertanian bagi sebagian masyarakat desa masih menjadi mata pencaharian utama mereka sehingga sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian rumah tangga. Salah satu tanaman yang masih diusahakan hingga saat ini adalah tembakau. Pertanian tembakau telah lama menjadi sektor andalan bagi sebagian besar petani di Desa Kadakajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Para petani tembakau di Desa Kadakajaya bukan hanya membudidayakan tembakau saja, tetapi juga mengolah tembakau menjadi tembakau rajangan/iris. Tembakau iris yang diolah bernama tembakau mole atau dalam bahasa Sunda disebut bako mole. Tembakau mole kini telah bersertifikat Indikasi Geografis (IG) yang terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kementerian Pertanian, 2020).

Profesi sebagai petani tembakau yang menjadi pencaharian utama belum tentu mampu menjamin pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka dapat terpenuhi. Penghasilan yang diterima petani dari usahatani tembakau untuk rumah tangga mereka seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Para petani memiliki pekerjaan di luar usahatani tembakau untuk menambah pendapatan mereka. Hal itu dilakukan demi menjaga keseimbangan pendapatan rumah tangga yang akan berlawanan dengan pengeluaran rumah tangga.

Petani tembakau hanya mendapatkan penghasilan setiap musimnya. Setiap tahun biasanya ada satu musim panen sehingga para petani tembakau hanya akan memiliki penghasilan satu kali per tahun dari hasil olahan tembakau yang dijual. Kehidupan petani memiliki ciri khas pada pola penerimaan dan pengeluarannya. Petani hanya menerima pendapatan setiap musim panen, sedangkan pengeluaran rumah tangga dikeluarkan setiap hari, setiap minggu, bahkan terkadang ada waktu yang sangat mendesak sebelum panen tiba (Saragih, 2017).

Ekonomi rumah tangga merupakan salah satu bagian dari studi ekonomi mikro yang membahas perilaku dan keputusan ekonomi yang dilakukan oleh unit terkecil dalam masyarakat, yaitu rumah tangga (Baruwadi & Akib, 2023). Ekonomi rumah tangga pertanian dengan skala produksi usahatani ditentukan oleh tingkat pemanfaatan sumber daya, seperti luas lahan garapan, tenaga kerja, ataupun modal. Penerimaan usahatani dan usaha produktif lain secara bersama-sama akan menentukan tingkat pendapatan rumah tangga. Penjualan secara langsung untuk produksi usahatani akan menghasilkan pendapatan tunai bagi suatu rumah tangga. Namun, produksi itu juga dapat disimpan (walaupun hanya sementara) sebagai cadangan konsumsi atau kemudian dijual seluruhnya untuk meningkatkan daya beli. Pendapatan rumah tangga dialokasikan pada berbagai pengeluaran. Adanya kendala anggaran akan mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengurangi pengeluaran pangan dan preferensi untuk menabung (Singh, 1986 dalam Tukan, 2024).

Ekonomi rumah tangga petani merupakan suatu sistem yang kompleks dan saling terhubung sehingga pendekatan *system thinking* dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika ekonomi rumah tangga petani tembakau. Sistem yang kompleks dan saling terhubung tersebut dapat divisualisasikan secara holistik menggunakan alat analisis *causal loop diagram* (CLD). Hal yang disoroti untuk ekonomi rumah tangga dalam penelitian ini ada tiga variabel, yaitu pendapatan, pengeluaran, dan kas rumah tangga. Kondisi ekonomi rumah tangga juga dilihat untuk menentukan posisi ekonomi rumah tangga tersebut apakah berada dalam kemiskinan atau tidak. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani dapat menentukan posisi ekonomi rumah tangga petani apakah termasuk ke dalam kategori miskin atau tidak miskin (Dalimunthe, M. S. H., & Masniadi, R., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kadakajaya, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dengan pertimbangan bahwa Desa Kadakajaya merupakan salah satu desa yang masih memproduksi tembakau. Selain itu, sejarah perkebunan tembakau di Kabupaten Sumedang pertama kali muncul di daerah Cijambu yang saat ini secara administratif berada di Desa Kadakajaya menurut Analisis Usahatani dan Perkebunan UPTD Agribisnis Tembakau Kabupaten Sumedang. Rumah tangga petani tembakau di Desa Kadakajaya menjadi objek dalam penelitian ini dengan total lima rumah tangga petani tembakau yang berkontribusi sebagai informan.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif eksploratif dengan teknik penelitian berupa studi kasus. Sumber data atau informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang menjadi objek penelitian. Informan sebagai sampel

ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yakni individu dipilih untuk dimasukkan dalam sampel berdasarkan relevansi mereka dengan tujuan penelitian (Makwana et al., 2023).

Cara kerja *system thinking* menjadi rujukan untuk menganalisis dinamika ekonomi rumah tangga pada penelitian ini. *System thinking* memberikan kemampuan untuk melihat permasalahan secara holistik serta memberikan wawasan untuk melihat hubungan yang samar di antara berbagai hal seraya memahami mengapa hal tersebut berperilaku dengan cara tertentu (Arnold & Wade, 2017). Teknik pengumpulan data ini menggunakan basis data menurut Forrester (1980) dalam Sterman (2000) yang diperlukan untuk mengembangkan struktur dan aturan keputusan dalam model, yaitu basis data mental, basis data tertulis, dan basis data numerik. Pengumpulan data mental yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Basis data tertulis primer didapatkan dari transkrip wawancara, sedangkan basis data tertulis sekunder berupa kajian literatur berupa artikel ilmiah, buku, laporan, artikel dalam media massa, dan lain-lain. Terakhir, basis data numerik yang sifatnya primer diperoleh dari angka absolut yang diberikan oleh informan melalui wawancara, sedangkan basis data numerik sekunder diperoleh dari berbagai laman penyedia data atau institusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum

Setiap rumah tangga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya mengenai usia dan mata pencaharian kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala keluarga, ukuran keluarga, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, dan keputusan pemilihan tanaman. Berikut karakteristik umum dari setiap rumah tangga petani tembakau pada Tabel 1.

No.	Karakteristik Umum	Rumah Tangga Petani				
		RTP 1	RTP 2	RTP 3	RTP 4	RTP 5
1.	Usia Kepala Keluarga (tahun)	81	55	47	61	49
2.	Lama Pengalaman sebagai Petani Tembakau	65 tahun	40 tahun	27 tahun	44 tahun	29 tahun
3.	Sumber pendapatan lainnya	Calo tembakau	Petani sayuran dan pengolah tembakau	Petani Sayuran	Petani Sayuran	Petani Sayuran
4.	Tingkat Pendidikan	SD	SD	SD	SD	SD
5.	Jumlah Tanggungan Keluarga	2 orang	4 orang	2 orang	3 orang	5 orang
6.	Luas Lahan Garapan (ha)	0,14	0,49	0,378	0,28	0,91
7.	Status Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	Milik sendiri dan sewa	Milik sendiri dan sewa	Milik sendiri dan sewa	Milik sendiri dan sewa
8.	Keputusan Pemilihan Tanaman	Tembakau	Tembakau dan kubis	Tembakau, kubis, dan cabai keriting merah	Tembakau, kubis, dan cabai keriting merah	Tembakau, kubis, cabai keriting merah, cabai rawit merah, tomat, dan terong

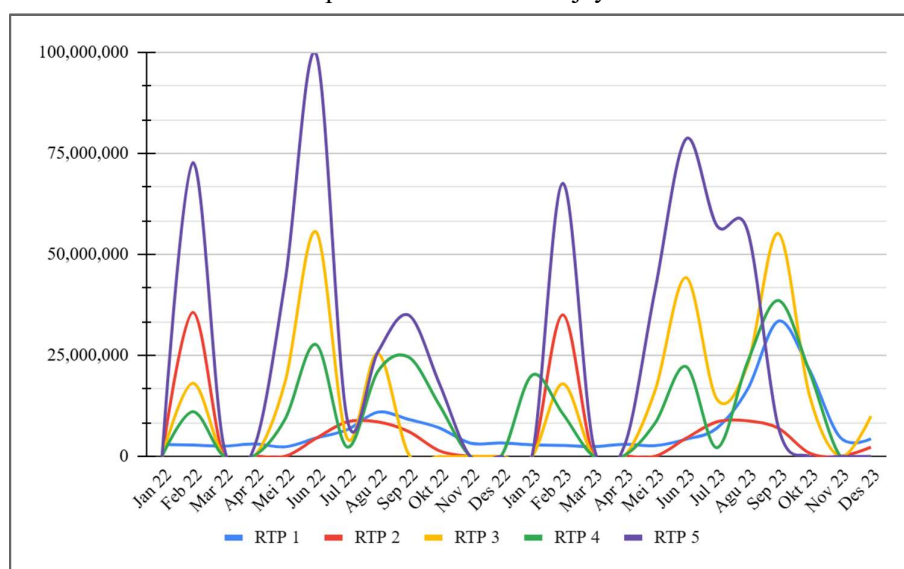
Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Dinamika Ekonomi Rumah Tangga Petani Tembakau

Setiap rumah tangga petani tembakau memiliki sumber mata pencaharian yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan rumah tangga masing-masing petani. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari usahatani tembakau (budidaya tembakau dan usaha pengolahan tembakau) dan usahatani non-tembakau (budidaya sayuran dan pendapatan non-pertanian). Budidaya tembakau dilakukan petani dengan cara melakukan kegiatan pembibitan, pengolahan, penanaman, perawatan, pemanenan, pengemasan, dan penjualan tembakau. Kemudian, usaha pengolahan tembakau dilakukan dengan

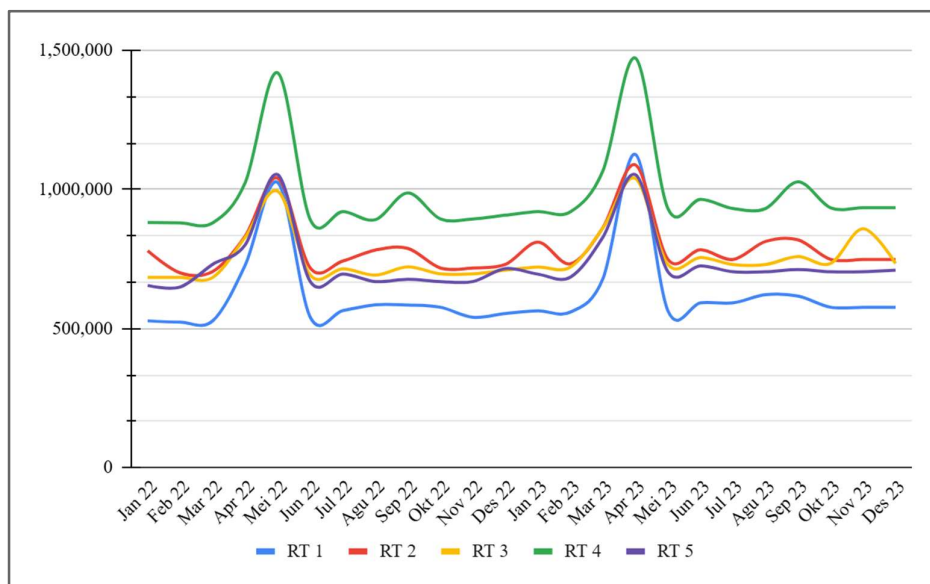
cara petani membeli daun tembakau ke daerah lain seperti Desa Darmawangi di Kabupaten Sumedang untuk diolah dan dijual dalam rangka mengisi pendapatan di bulan-bulan kosong. Petani tembakau juga menambah penghasilannya dengan berbudidaya sayuran, seperti kubis, cabai keriting merah, cabai rawit merah, tomat, dan terong. Pendapatan non-pertanian yang petani peroleh didapatkan dari pendapatan dari anggota keluarga lainnya.

Walaupun begitu, petani tembakau tetap melakukan budidaya tembakau meskipun menambah pendapatan dari selain budidaya tembakau sehingga tembakau tetap menjadi mata pencaharian utama. Alasan petani tembakau masih memilih tembakau menjadi komoditas utamanya adalah harganya yang relatif stabil dibandingkan dengan usahatani sayuran. Harga sayuran cenderung fluktuatif berdasarkan penuturan Sekretaris Kelompok Tani Miftah Umran (PLT Ketua Kelompok). Selain itu, petani tembakau di Desa Kadakajaya masih bertahan karena harus bertahan hidup (*survive*) untuk menghidupi kebutuhan harian keluarganya menurut seluruh informan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Irfandianto dan Supyandi (2020) yang mengatakan bahwa bertahan hidup merupakan faktor utama petani tembakau masih berdiri. Dengan demikian, mereka berharap dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga walaupun mereka harus bertahan hidup sebagai petani tembakau. Alasan-alasan tersebut yang menjadikan budidaya tembakau masih diusahakan oleh petani di Desa Kadakajaya.



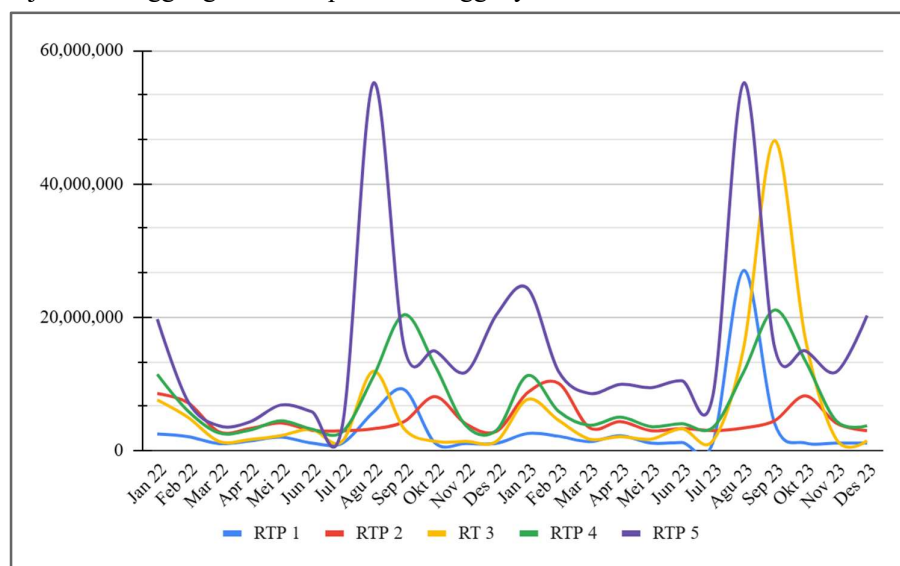
Gambar 1. Pola Perilaku Pendapatan Rumah Tangga Petani Tembakau

Pola perilaku pendapatan rumah tangga petani tembakau untuk kelima RTP bersifat musiman dan sangat bergantung pada hasil pertanian. Perbedaan pola pada setiap RTP terlihat berbeda-beda. Namun, dapat dilihat kelima RTP memiliki pendapatan yang berkelanjutan pada hampir setiap bulannya. Hal ini terjadi karena kelima RTP memiliki mata pencaharian selain usahatani tembakau.



Gambar 2. Pola Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Tembakau

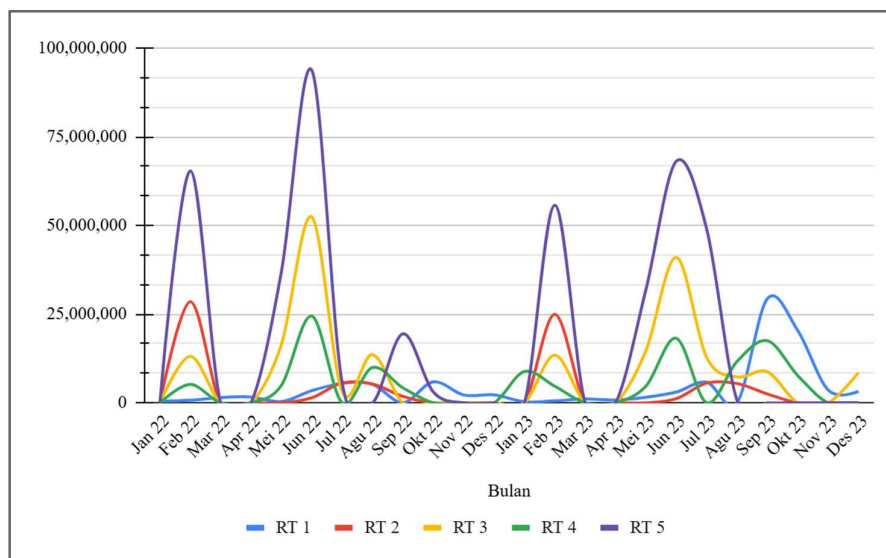
Konsumsi rumah tangga ini diperoleh dari penjumlahan konsumsi makanan dan non-makanan. Konsumsi rumah tangga di kelima RTP memiliki kemiripan perilaku apabila dilihat dari Gambar 2. Kelima RTP mengalami lonjakan perilaku konsumsi pada periode bulan Maret–Juni pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini disebabkan oleh adanya hari raya Idul Fitri. Kemiripan pola perilaku konsumsi ini disebabkan oleh konsumsi makanan dan non-makanannya tidak jauh beda ragamnya pada kelima RTP. Namun, perbedaannya hanya dari jumlah konsumsi makanan dan non-makanannya karena perbedaan jumlah tanggungan di setiap rumah tangganya.



Gambar 3. Pola Perilaku Pengeluaran Rumah Tangga Petani Tembakau

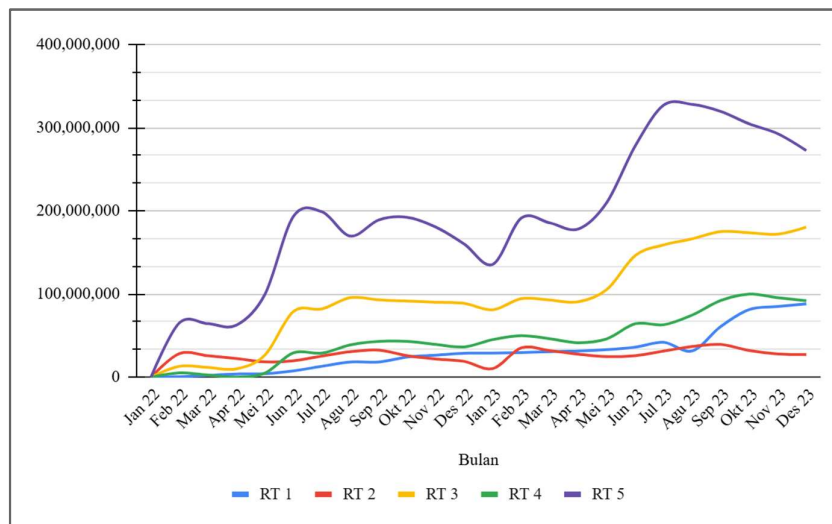
Pengeluaran rumah tangga di kelima RTP memiliki kemiripan perilaku (Gambar 3). Jumlah tanggungan rumah tangga dan kebiasaan hidup tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memengaruhi besaran pengeluaran setiap rumah tangga petani (Erwin et al., 2021). Namun, pengeluaran rumah tangga petani tembakau tidak hanya sebatas pada pengeluaran makanan dan non-makanan saja, tetapi juga biaya usahatani dan biaya non-usahatani. Terdapat kenaikan pengeluaran pada periode bulan Agustus–September dan periode November–Februari. Kenaikan pengeluaran RTP di bulan Agustus–September tersebut disebabkan oleh RTP mengeluarkan modal untuk usaha pengolahan tembakau, sedangkan periode November–Februari disebabkan oleh pengeluaran modal usahatani kubis, tembakau, cabai keriting merah, cabai rawit merah, terong, dan tomat. Setiap RTP

mengeluarkan modal yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dilihat pada Tabel 1 bagian keputusan pemilihan tanaman.



Gambar 4. Kas Rumah Tangga Petani Tembakau

Kas rumah tangga dalam hal ini adalah kecukupan uang untuk RTP 2, RTP 3, RTP 4, dan RTP 5 menunjukkan adanya pendapatan musiman yang ditunjukkan oleh Gambar 4. Keempat rumah tangga tersebut sangat bergantung pada masa panen suatu tanaman sehingga pendapatannya juga mengikuti masa panen tersebut. Selain itu, ada beberapa bulan yang kecukupan uang rumah tangganya Rp0 karena tidak adanya pendapatan rumah tangga yang masuk atau pengeluaran rumah tangga yang lebih besar daripada pendapatan rumah tangganya. Apabila pengeluaran rumah tangganya lebih besar daripada pendapatan rumah tangganya, kecukupan rumah tangganya kurang dan rumah tangga petani harus mengambil uang tersebut dari simpanan rumah tangganya. Berbeda dengan keempat RTP lainnya, RTP 1 pendapatannya cenderung stabil dan kecukupan uangnya selalu ada karena RTP 1 memiliki pendapatan setiap minggunya sebagai calo tembakau.



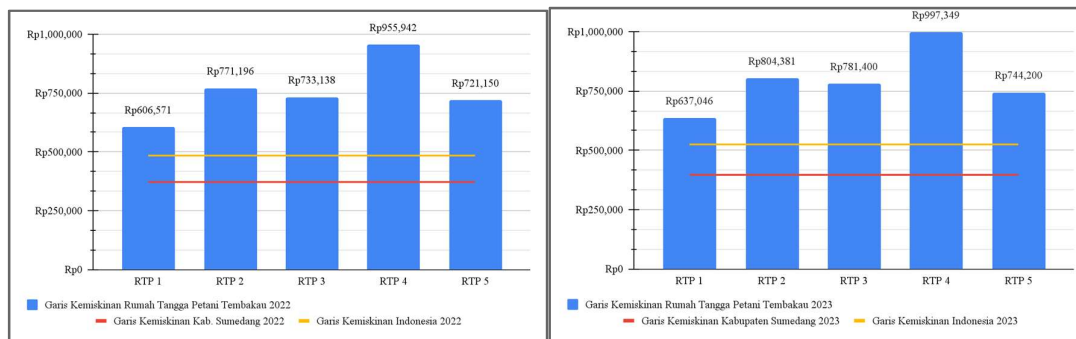
Gambar 5. Tabungan Rumah Tangga Petani Tembakau

Tabungan rumah tangga dalam penelitian ini disebut simpanan petani karena biasanya petani menyisakan uangnya dan menyimpannya di rumah. Secara umum, simpanan petani tembakau mengalami kenaikan setiap bulannya. Simpanan terbesar dimiliki oleh RTP 5 dengan total simpanan dari bulan Januari 2022–Desember 2023 sebesar Rp272.502.911. Kemudian, simpanan terbesar kedua dimiliki oleh rumah tangga ketiga dengan total simpanan sebesar Rp180.508.000 dari total simpanan bulan Januari 2022–Desember 2023. Total simpanan petani ini kemudian disusul oleh

rumah tangga 4 sebesar Rp91.941.298, rumah tangga 1 sebesar Rp88.199.600, dan rumah tangga 2 sebesar Rp27.274.100. Hal yang mendorong simpanan petani terus bertumbuh adalah besarnya pendapatan, pola konsumsi yang terkendali, dan diversifikasi pendapatan.

Garis Kemiskinan Rumah Tangga Petani Tembakau

Garis kemiskinan dihitung berdasarkan jumlah rupiah minimum yang dikeluarkan untuk kebutuhan pokok minimum makanan dan non-makanan per orang per bulan (BPS, 2024). Maka dari itu, garis kemiskinan merujuk pada pengeluaran rumah tangga tiap individunya. Garis kemiskinan Indonesia pada tahun 2022 adalah senilai Rp484.209,00/kapita/bulan dan untuk tahun 2023 adalah senilai Rp525.050,00/kapita/bulan. Garis kemiskinan Kabupaten Sumedang untuk tahun 2022 sebesar Rp371.870,00/kapita/bulan dan untuk tahun 2023 senilai Rp396.573,00/kapita/bulan.

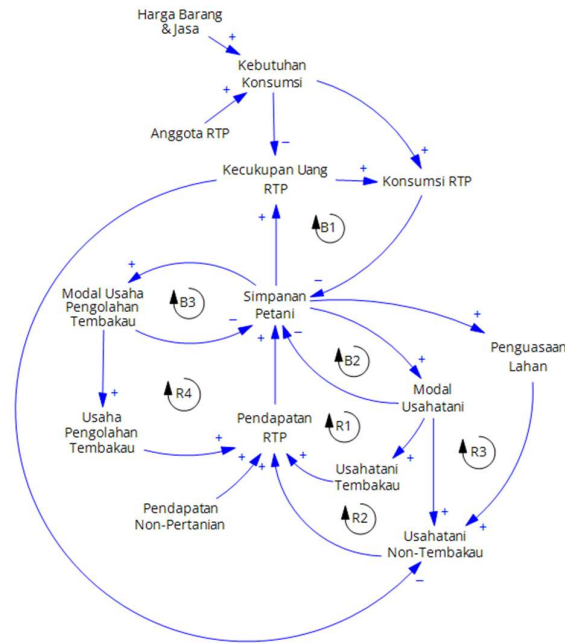


Gambar 6. Garis Kemiskinan Rumah Tangga Petani Tembakau Tahun 2022 dan 2023

Berdasarkan hasil penelitian, kelima rumah tangga petani tembakau berada di atas garis kemiskinan di tahun 2022 dan 2023. Hal ini menandakan bahwa kelima RTP di atas garis kemiskinan walaupun kelima RTP tersebut menyebutkan bahwa kebutuhan mereka untuk sehari-hari tidak mencukupi. Konsumsi petani di atas garis kemiskinan bukan berarti petani telah hidup layak untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanannya, tetapi pendapatan petani kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan. Kemudian, apabila jumlah tanggungan semakin banyak, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani (Aminah, 2015).

Struktur Sistem *Causal Loop Diagram* (CLD) Ekonomi Rumah Tangga Petani Tembakau

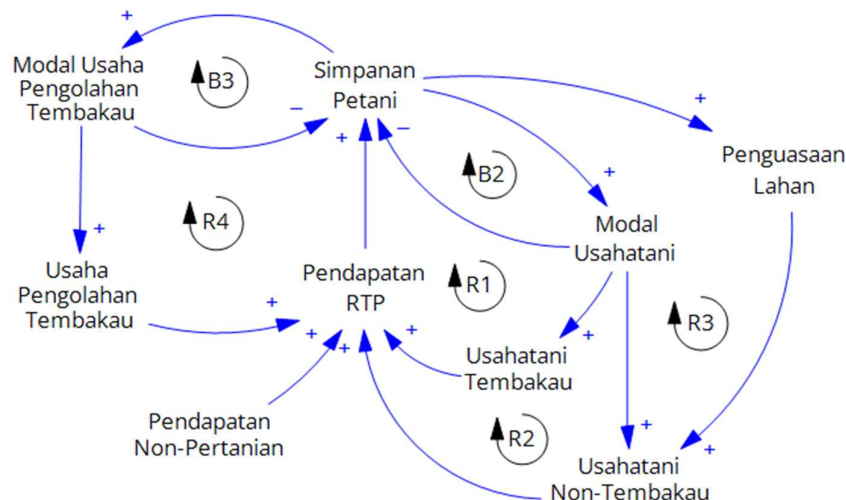
Struktur sistem ekonomi rumah tangga petani terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal-hal yang saling berkaitan ini berawal dari komponen-komponen kecil, lalu membentuk subsistem. Kumpulan dari subsistem ini akan membentuk suatu struktur sistem. Subsistem yang dimaksud adalah subsistem pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan kas rumah tangga sehingga apabila ketiga komponen tersebut saling terkait, struktur sistem ekonomi rumah tangga petani akan terbentuk. Struktur sistem ekonomi rumah tangga petani tembakau akan dijelaskan secara visual oleh Gambar 7.



Gambar 7. Struktur Sistem CLD Ekonomi Rumah Tangga Petani Tembakau

Struktur *Causal Loop Diagram* (CLD) Pendapatan Rumah Tangga Petani Tembakau

Pendapatan kelima RTP dapat diperoleh dari usahatani tembakau (budidaya tembakau dan pengolahan tembakau) dan usahatani non-tembakau (budidaya sayuran dan pendapatan non-pertanian). RTP mendapatkan modal usahatani dari simpanan mereka untuk berusahatani pada Gambar 8. Simpanan petani akan menambah modal usahatani, tetapi modal usahatani akan mengurangi simpanan petani sehingga ada *balancing loop* yang terjadi pada loop B2. Modal usahatani ini akan digunakan untuk usahatani. Semakin besar modal usahatannya, usahatani tembakaunya yang akan dilakukan oleh RTP akan semakin besar. Semakin besar usahatani tembakaunya, pendapatan yang diperoleh juga dapat lebih besar. Pendapatan RTP ini dapat mendorong RTP untuk menyimpan uangnya. Hal ini menunjukkan adanya *reinforcing loop* yang ditunjukkan oleh R1.



Gambar 8. Struktur CLD Pendapatan Rumah Tangga Petani Tembakau

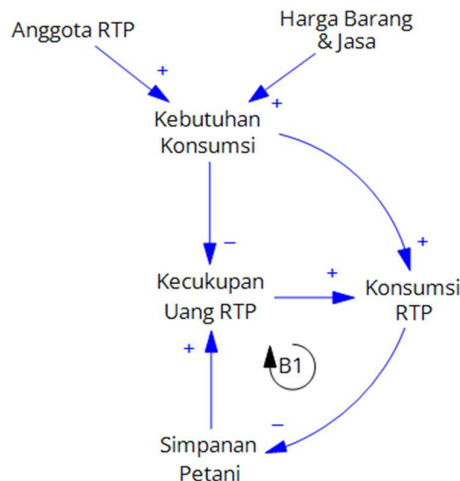
Semakin besar simpanan petani, semakin besar pula dorongan petani untuk menambah modalnya diusahatani selain tembakau sehingga pendapatan RTP-nya juga akan bertambah. Pendapatan yang bertambah dapat mendorong simpanan petani juga bertambah. Hal tersebut membentuk struktur

feedback loop berupa *reinforcing loop* yang ditunjukkan pada R2. Simpanan petani yang semakin besar ini dapat menambah penguasaan lahan petani sehingga mendorong usahatani non-tembakau lebih banyak lagi. Hal ini akan menambah pendapatan RTP sehingga dapat mendorong pula simpanan petani yang lebih banyak yang ditunjukkan oleh R3 berupa *reinforcing loop*.

Petani juga memutuskan untuk menambah modal usahanya pada usaha pengolahan tembakau. Namun, modal ini mengurangi simpanan petani sehingga terbentuk *balancing loop* yang ditunjukkan pada B3. Modal usaha pengolahan tembakau mendorong usaha pengolahan tembakau sehingga pendapatan RTP dapat bertambah pula. Pendapatan RTP dari usaha pengolahan tembakau dapat mendorong bertambahnya simpanan petani. Hal tersebut membentuk *feedback loop* yang ditunjukkan oleh R4 berupa *reinforcing loop*. RTP juga mendapatkan pendapatan non-pertanian berupa uang dari anggota keluarga lain sehingga akan menambah pendapatan RTP. Dengan demikian, pendapatan RTP didorong oleh empat variabel, yaitu usahatani tembakau, usahatani non-tembakau, usaha pengolahan tembakau, dan pendapatan non-pertanian. Simpanan petani didorong oleh pendapatan RTP. Namun, variabel yang mengurangi simpanan petani, yaitu modal usahatani dan modal usaha pengolahan tembakau.

Struktur Causal Loop Diagram (CLD) Pengeluaran Rumah Tangga Petani Tembakau

Struktur CLD konsumsi RTP menggambarkan dinamika hubungan sebab-akibat yang mempengaruhi keputusan konsumsi dalam RTP sehingga struktur ini dapat memperlihatkan bahwa konsumsi RTP tidak berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi dari beberapa variabel, yaitu jumlah anggota RTP, harga barang dan jasa, kebutuhan konsumsi, simpanan petani, serta kecukupan uang yang dimiliki oleh RTP. Kebutuhan konsumsi rumah tangga didorong oleh seberapa banyak anggota RTP yang ditanggung dengan harga barang dan jasa. Konsumsi ini berupa pangan dan non-pangan. Semakin banyak anggota RTP yang ditanggung, semakin besar kebutuhan konsumsi suatu rumah tangga karena lebih banyak individu yang harus dipenuhi kebutuhannya. Di samping itu, kenaikan harga barang dan jasa juga turut meningkatkan kebutuhan konsumsi. Meskipun jenis barang yang dibeli sama, jumlah uang yang dibutuhkan tetap akan lebih besar apabila harga barang meningkat. Kombinasi kedua variabel ini akan mendorong naiknya kebutuhan konsumsi rumah tangga.

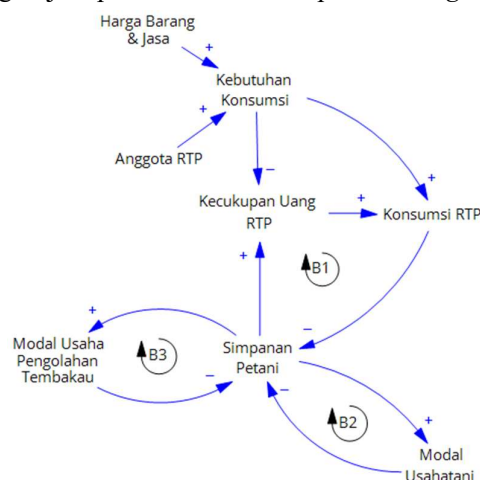


Gambar 9. Struktur CLD Konsumsi Rumah Tangga Petani Tembakau

Semakin besar kebutuhannya, semakin kecil pula kecukupan uang rumah tangganya. Kecukupan uang ini akan menentukan sejauh mana uang yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan konsumsi. Sebaliknya, kecukupan uang RTP juga harus melihat dari berapa banyak simpanan petani. Simpanan akan menurun apabila kecukupan uang RTP tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Kecukupan uang RTP dilihat dari seberapa besar kebutuhannya dengan seberapa banyak uang yang disimpan petani. Maka dari itu, keputusan konsumsi RTP akan disesuaikan berdasarkan kecukupan uang RTP.

Semakin banyak anggota RTP yang ditanggung atau semakin tinggi harga barang dan jasanya, semakin besar pula kebutuhannya sehingga mendorong konsumsi RTP lebih banyak lagi.

Hal ini mengakibatkan simpanan petani akan berkurang apabila konsumsinya semakin bertambah. Simpanan petani akan berkurang sehingga kecukupan uang RTP juga akan berkurang. Akan tetapi, apabila anggota RTP yang ditanggung sedikit atau harga barang dan jasanya rendah, kebutuhan konsumsinya akan sedikit sehingga konsumsi RTP akan sedikit pula. Konsumsi RTP ini akan mendorong petani menyimpan lebih banyak uangnya. Ketika petani dapat menyimpan lebih banyak uangnya, kecukupan uangnya juga lebih besar. Hal ini mendorong konsumsi RTP akan bertambah pula. Sebaliknya, apabila petani hanya dapat menyimpan sedikit uangnya, kecukupan uangnya akan lebih sedikit sehingga dorongan untuk konsumsi RTP akan berkurang pula. Maka dari itu, ada struktur *feedback loops* yang terjadi pada konsumsi berupa *balancing loop* (B1).

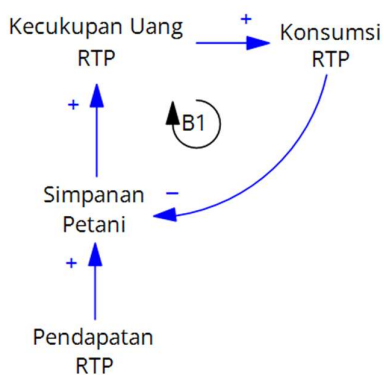


Gambar 10. Struktur CLD Pengeluaran Rumah Tangga Petani Tembakau

Namun, rumah tangga petani tembakau juga harus mengeluarkan sejumlah modal untuk mendorong aktivitas usaha tembakau dan non-tembakau, di antaranya modal usahatani dan modal usaha pengolahan tembakau. Modal-modal ini diambil dari uang yang disimpan petani. Semakin banyaknya uang yang disimpan petani, semakin banyak pula dorongan petani untuk mengeluarkan modal usahatannya. Namun, modal usahatani akan mengurangi simpanan petani sehingga hal ini membentuk *balancing loop* (B2). Hal yang sama juga terjadi pada struktur *feedback loop* berupa *balancing loop* (B3) bahwa semakin banyak simpanan petani, semakin besar pula dorongan petani untuk mengeluarkan modal usaha pengolahan tembakaunya. Akan tetapi, modal usaha pengolahan tembakau ini akan mengurangi uang yang disimpan petani. Maka dari itu, pengeluaran RTP dipengaruhi oleh konsumsi RTP, modal usahatani, dan modal usaha pengolahan tembakau.

Struktur *Causal Loop Diagram* (CLD) Kas Rumah Tangga Petani Tembakau

Subsistem ini menggambarkan dinamika kas rumah tangga petani dengan variabel-variabelnya sebagai berikut, yaitu pendapatan RTP, simpanan petani, kecukupan uang RTP, dan konsumsi RTP. Simpanan petani didorong oleh pendapatan RTP yang dikurangi dengan banyaknya konsumsi RTP. Peningkatan pendapatan akan mendorong kenaikan simpanan dan dapat memperkuat kecukupan uang RTP. Kecukupan uang RTP dapat mendorong bertambahnya konsumsi RTP. Semakin besar konsumsi suatu RTP, semakin besar pula simpanan petani yang dikeluarkan untuk konsumsi. Dengan demikian, mekanisme ini membentuk *balancing loop* (B1) yang mencerminkan upaya RTP dalam menjaga keseimbangan kas RTP dan memenuhi kebutuhan hidup secara berulang setiap harinya.



Gambar 11. Struktur CLD Kas Rumah Tangga Petani Tembakau

KESIMPULAN

1. Dinamika ekonomi rumah tangga petani tembakau menunjukkan bahwa mata pencaharian dari sektor tembakau saja belum mampu mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga karena petani hanya mendapatkan pendapatan pada satu musim setiap tahunnya sehingga petani tetap harus mencari alternatif pendapatan di luar usahatani tembakau. Pendapatan tambahan selain usahatani tembakau ini berasal dari usahatani non-tembakau, usaha pengolahan tembakau, dan pendapatan non-pertanian. Simpanan petani diperoleh dari banyaknya uang yang disimpan oleh petani dikurangi dengan Pendapatan selain usahatani tembakau dapat mendorong pendapatan RTP. Di sisi lain, konsumsi RTP dikeluarkan setiap harinya. Kecukupan uang RTP dilihat dari seberapa besar kebutuhan konsumsinya dengan seberapa banyak uang yang disimpan petani. Maka dari itu, keputusan konsumsi RTP akan disesuaikan berdasarkan kecukupan uang rumah tangga.
2. Posisi ekonomi kelima rumah tangga petani tembakau berada di atas garis kemiskinan apabila dilihat dari konsumsi makanan dan nonmakanan. Maka dari itu, kelima rumah tangga petani tembakau dapat memenuhi kebutuhan pokok makanan dan non-makanan sehingga kelima anggota rumah tangga tersebut tidak masuk kategori penduduk miskin.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah setiap rumah tangga sebaiknya mencatat keuangan secara terpisah antara keuangan rumah tangga dengan keuangan usahatani, petani tembakau diharapkan dapat lebih memanfaatkan waktu di luar usahatani untuk mencari sumber pendapatan yang berkelanjutan, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan jumlah responden dan cakupan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2015). Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja*, 7(3), 197-210.
- Arnold, R. D., & Wade, J. P. (2017). A Complete Set of System Thinking Skills. *INSIGHT*, 20(3), 9–17. <https://doi.org/10.1002/inst.12159>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baruwadi, M. H., & Akib, F. H. Y. (2023). *Ekonomi rumah tangga: Teori dan aplikasi pada petani*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dalimunthe, M. S. H., & Masniadi, R. (2023). Pendapatan Pengrajin Tenun dan Perbandingannya dengan Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik dan Bank Dunia. *Proceeding of Student Conference*, 1(4), 22–33.
- Erwin, E., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2021). Struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani jamur tiram di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 444–454.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Profil Indikasi Geografis (IG) Produk Pertanian Tahun 2020*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.

- Irfandianto, M. E., & Supyandi, D. (2020). Why Tobacco Farmers Still Standing? (Case Study In Genteng Village, Sukasari District, Sumedang Regency). *HABITAT*, 31(1), 28-35.
- Makwana, D., Engineer, P., Dabhi, A., & Chudasama, H. (2023). Sampling methods in research: A review. *Int. J. Trend Sci. Res. Dev*, 7(3), 762-768.
- Saragih, F. H. (2017). Pembiayaan syariah sektor pertanian. *Jurnal Agrica*, 10(2), 112-118.
- Sterman, J. (2000). *Business Dynamics: Systems Thinking and Modeling for a Complex World*. Boston: Irwin/McGraw-Hill.
- Tukan, Hendrikus Demon. (2024). *Pendapatan Ekonomi Rumahtangga Usaha Ternak Babi*. Indramayu: Penerbit Adab.